

# كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلام اي ايتس فقهول كيت نبي  
محمد يغبر فراغي دغى سكل فراغي تو هن سكلين عالم وعليه واصحا  
الذينهم محققين بالتابع سيد المرسلين دان ايتس كلور كات  
دان كل صحابتهن يخ اذ الله مريكت سبتر دغى مغيكت كن نبي  
صلي الله عليه وسلم فقهول سكل نبي يخ مرسل وعليه التابعين  
وتابع التابعين لهم باحسان الي يوم الدين دان ايتس مريكل  
فيكت بكل مريكت دان مغيكت كن يخ مغيكت مريكت دغى  
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفور الي

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal  
Ibn Abbas

Volume  
2

Nomor  
1

Halaman  
213-331

April  
2019

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَه مَنِي

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

# كيفية النظر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 1	Halaman 213-331	April 2019	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



## **EDITORIAL TEAM**

### **Director**

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag  
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### **Editor in Chief**

Abrar M. Dawud Faza, MA  
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin  
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### **Editor**

Hasban Ardiansyah Ritonga, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

### **Section Editors / Reviewer**

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia  
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia  
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia  
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

### **Copy Editor and Layout Editor**

Ahmad Sabili, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

### **Alamat Redaksi**

Kantor Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan  
e-mail: [jurnalibnabbas@uinsu.ac.id](mailto:jurnalibnabbas@uinsu.ac.id)  
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



***TABEL OF CONTENTS***

DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

**Taufikurrahman** \_\_\_\_\_ 213-230

PERKEMBANGAN MODERN DALAM STUDI AL-QUR'AN

**Amrar Mahfuzh Faza** \_\_\_\_\_ 231-244

KAJIAN ALQURAN DARI MASA KE MASA

**Furaisyah** \_\_\_\_\_ 245-256

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN UMMAH WAHIDAH DALAM  
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ANTARA HAMKA DAN  
KEMENTERIAN AGAMA RI

**Ihsan Nurmansyah** \_\_\_\_\_ 257-285

PENAFSIRAN IBNU JARIR AT'-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB  
TENTANG HARI KIAMAT

**Muhammad Reza Fadil** \_\_\_\_\_ 286-299

KONSEP AL-ZULM DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TAFSIR  
TEMATIK)

**Irfan** \_\_\_\_\_ 300-317

PEMBELAJARAN KREATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH  
DASAR UNTUK MATERI MEMBACA ALQURAN MELALUI METODE  
PUZZLE QIRA'ATI

**Nurasyiyah Harahap** \_\_\_\_\_ 318-331



## PERKEMBANGAN MODERN DALAM STUDI AL-QUR'AN

**Amrar Mahfuzh Faza**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN Madina)  
Amrar\_faza@yahoo.com

### *Abstract*

*Many of the things we need to look in analyzing the various studies conducted by Western scientists (orientalis) and the Islamic scientists themselves. It's true that in determining the existence of a fact (Alquran) were true, presumably necessary courage to move around. Anti attitudes toward ethical aversion to the truth in the assessment of the facts we need to review Alquran. But we should not also be too deny the objectivity of a truth itself.*

### **Abstrak**

Banyak hal yang perlu kita cermati dalam menganalisa ragam kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat (orientalis) dan Ilmuwan Islam sendiri. Memang benarlah adanya bahwa dalam penentuan sebuah fakta (Alquran) itu benar, perlulah kiranya keberanian untuk menelusurinya. Sikap-sikap anti terhadap keengganan etis dalam pengkajian fakta terhadap kebenaran Alquran perlu kita tinjau ulang. Akan tetapi kita jangan pula terlalu mengingkari sisi objektivitas dari sebuah kebenaran itu sendiri.

*Keywords:* **modernisasi, pemikir Islam, studi Alquran**

### **Pendahuluan**

Di dalam keyakinan umat Islam, Alquran merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah swt. sebagai penyempurna dari semua kitab suci sebelumnya. Sehingga Alquran yang diwahyukan kepada Muhammad saw., bukanlah spesifik untuk satu kaum saja akan tetapi untuk semua kaum. Dan ini terlihat jelas di dalam Alquran, Allah berfirman:

يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذى خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

*“Hai Manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa”<sup>1</sup>*

Alquran sebagai ajaran pun bukanlah diwahyukan kepada Muhammad saw. hanya sebatas untuk kelompok atau golongan tertentu saja. Di dalam Alquran, Allah berfirman: *وما ارسلناك الا رحمة للعالمين* “*dan tidaklah kami mengutus engkau kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*”<sup>2</sup>

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Alquran pun banyak memuat prihal-prihal substansi yang dijadikan referensi oleh banyak pihak dalam menentukan teori-teori dalam berbagai kajian keilmuan, baik itu pada bidang sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi, teknologi informasi, pendidikan dan psikologi, ilmu-ilmu eksakta serta banyak kajian lainnya. Dan bagi para ilmuwan yang haus akan ilmu pengetahuan, Alquran merupakan sumber yang tak akan kunjung habis informasinya. Karena Alquran itu sendiri *صالح لكل مكان وزمان*.

Akan tetapi bukanlah berarti semua isi dari Alquran itu sendiri dikaji secara objektif, karena ada pihak-pihak tertentu yang mencoba-coba mencari-cari sela yang bisa digunakan untuk mentafikkan kebenaran dari Alquran itu sendiri. Dan pada penulisan makalah ini akan dibahas beberapa hal-hal penting terutama mengenai karya-karya referensi modern dalam studi al-Qur’an, studi al-Qur’an di kalangan orientalis dan kritik analisis terhadap kajian orientalis.

### **Referensi Modern dalam Studi al-Qur’an**

Dalam studi Alquran, pada pembahasan berikut adalah pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh cendikia baik dari kalangan Muslim atau non Muslim yang membuat ragam pendekatan dalam kajian Alquran. Ada 4 tokoh yang coba penulis tuangkan dengan berbagai pendekatan mereka dalam studi Alquran, diantaranya adalah Arthur Jeffery, seorang orientalis asal inggris, meninggal tahun 1959,<sup>3</sup> Cristoph Luxenberg, orientalis

---

<sup>1</sup>Qs. al-Baqarah: 21.

<sup>2</sup>*Ibid.* Qs. Al-Anbiya’: 107.

<sup>3</sup>*Majalah Islamia*, 2011, hlm .3

abad 21 berasal dari Jerman<sup>4</sup>, Nashr Hamid Abu Zayd, cendekiawan Islam asal Mesir pakar dalam bahasa Arab dan Mohammad Arkoun, cendekiawan Islam asal al-Jazair<sup>5</sup>.

#### 1. Arthur Jeffery dan Biblical Criticism

Arthur Jeffery (M. 1959), seorang orientalis berasal dari Inggris, mengakui bahwa mengkaji sejarah Alquran secara kritis berasal dari pendeta Edward Sell (m. 1932) seorang misionaris yang jauh lebih senior sekaligus menjabat posisi dosen bersama Jeffery pada tahun 1920 di kolej Kristen Madras (Madras Cristian College) India.<sup>6</sup>

Jeffery menggeluti gagasan kritis-historis Alquran sejak tahun 1926. Ia menghimpun segala jenis berbagai varian tekstual yang bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti حديث, تفسير, kamus, qira'ah, karya-karya filologis dan manuskrip. Semua ini dilakukan untuk merealisasikan gagasan ambisius: membuat Alquran edisi kritis (*a critical edition of the koran*).<sup>7</sup>

Jeffery merealisasikan gagasannya dengan menganalisis sejarah teks Alquran dari zaman Rasulullah saw. sampai tercetaknya teks qira'ah. Ia mengkaji berbagai mushaf yang ada. Sebagaimana manuskrip-manuskrip kuno bible memiliki berbagai perbedaan yang mendasar antara yang satu dengan yang lainnya, Jeffery menyimpulkan sebenarnya terdapat berbagai mushaf tandingan (rival codices) terhadap mushaf Usman<sup>8</sup>.

Pada awalnya Jeffery secara kritis mewujudkan kamus Alquran. Menurutnya para mufasir Muslim tidak banyak memuat mengenai kosa kata teknis di dalam Alquran tidak banyak memuat kosa kata teknis di dalam Alquran . Mereka lebih tertarik menafsirkan Alquran dalam ruang lingkup hukum dan teologi berbanding menjejaki makna asal (original meaning) dari ayat-ayat Alquran <sup>9</sup> dan dari sinilah akhirnya Jeffery terus melakukan kajian-kajian kritisnya yang lebih cenderung membuktikan otentitas Alquran.

---

<sup>4</sup>Armas, Adnin. *Metodologi Bible dalam Studi al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 26.

<sup>5</sup>*Majalah Islamia*. hlm. 3.

<sup>6</sup>*Majalah Islamia*. hlm. 7

<sup>7</sup>*Majalah Islamia*. hlm. 8

<sup>8</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 52-53.

<sup>9</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 53.



## 2. Cristoph Luxenberg dan Kajian Filologisnya

Tidak banyak sejarah mengenai Luxenberg (nama samaran)<sup>10</sup>. Ia memulai kajian kritisnya pada awal Abad 21, tepatnya pada tahun 2001. Luxenberg dengan tegas menyatakan bahwa Alquran ditulis dalam dua bahasa, Aramaik dan Arab. Di dalam tulisannya *Die syroaramaische Lesart des Koran. Ein Beitrag zur Entschlüsselung der Koransprache* (cara membaca Alquran dengan Syiria-Aramik. Sebuah sumbangsih upaya pemecahan kesulitan memahami bahasa Alquran).<sup>11</sup>

Kajian Filologis Luxenberg terhadap Alquran menggiringnya untuk menyimpulkan;

- a. Bahasa Alquran sebenarnya bukan bahasa **عربي**. Karena itu, banyak kata-kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sulit dipahami kecuali merujuk pada bahasa Syiria-Aramaik yang konon merupakan *lingua franca* pada masa itu
- b. Bukan hanya kosakatanya berasal dari Syiriak-Aramaik, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syiria (Peshitta)
- c. Alquran yang ada tidak otentik, perlu ditinjau kembali dan diedit ulang.<sup>12</sup>

## 3. Mohammed Arkoun dan Metodologi Studi al-Qur'an

Mohammed Arkoun adalah salah satu dari sedikit intelektual Muslim yang lahir di wilayah Berber di Turirt-Mimoun, Kablia, Aljazair. Arkoun menyelesaikan pendidikan Tingginya di Universitas Sorbonne dan meraih gelar *Philosophy Doctoral* pada Tahun 1969. Dan Arkoun merupakan Profesor Emeritus dalam *Islamic Studies* di Universitas yang sama.<sup>13</sup>

Ada satu pendapat Arkoun yang menarik “Sayang sekali kritik-kritik filsafat tentang teks-teks suci –yang telah diaplikasikan kepada Bible Ibrani dan Perjanjian Baru, sekalipun tanpa menghasilkan konsekuensi negatif untuk ide wahyu terus ditolak oleh kesarjanaan Muslim. Karya-karya mazhab Jerman terus di tolak, dan kesarjanaan Muslim

---

<sup>10</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 60.

<sup>11</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 60.

<sup>12</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 61-62.

<sup>13</sup>Solihu, Husain, A.K. *Hermeneutika al-Qur'an menurut Muhamad Arkoun: Sebuah Kritik* (Majalah Islamiyah), hlm. 20.

tidak berani menempuh penelitian seperti itu sekalipun penelitian tersebut menguatkan sejarah mushaf dan teologi wahyu<sup>14</sup>.

Dalam kajiannya Arkoun membagi wahyu 2 peringkat.

- a. Pertama adalah apa yang disebut dengan Alquran sebagai *umm al-kitab*.
- b. Kedua adalah berbagai kitab termasuk Bible, Gospel dan Alquran<sup>15</sup>

Pandangan Arkoun ini tidak lepas dari bahwa wahyu peringkat pertama itu adalah absolut, dan diamankan di لوح المحفوظ sedangkan yang ada sekarang adalah edisi dunia (editions terrestres).

Mengenai sejarah Alquran Arkoun membaginya tiga periode;

- a. Berlangsung ketika pewahyuan (610-632 H)
- b. Berlangsung ketika koleksi dan penetapan mushaf (12-324 H/ 632-936 M)
- c. Dan terakhir berlangsung masa ortodoks (324 H / 936 M).<sup>16</sup>

Dan banyak lagi pemikiran yang dilakukan oleh Arkoun terutama dalam mengkaji hermeneutika Alquran .

#### 4. Nasr Hamid dan Hermeneutika al-Qur'an

Nasr Hamid Abu Zayd seorang intelektual asal Mesir lahir 1943. Melakukan pendekatan kajian Alquran dengan metode sastra kontemporer. Nasr menggunakan metode analisis teks bahasa sastra *وص اللغوية الادبية* *ناش التحليل ال* ketika mengkaji Alquran . Dalam pandangannya, metode tersebut merupakan satu-satunya metode untuk mengkaji Islam<sup>17</sup>.

Sekembalinya dari Amerika Nasr Hamid menyelesaikan disertasi Doktornya pada tahun 1980 dengan judul:

”عند محي الدين ابن عربي فلسفة التاويل: دراسه في تاويل“.

Ia mengklaim bahwa ialah yang pertama kali menulis tentang hermeneutika dalam Islam<sup>18</sup>. Salah satu kajian hermeneutikanya adalah “teks ilahi (*divine text*) berubah menjadi

---

<sup>14</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 63.

<sup>15</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 67.

<sup>16</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 67-68.

<sup>17</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 69.

<sup>18</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 70.

teks manusiawi (*human text*) sejak turunnya wahyu yang pertama kali kepada Muhammad<sup>19</sup>. Dan ini sama saja dengan pemikirannya Arkoun.

### Studi Qur'an di Kalangan Orientalis

Para orientalis Barat mengkaji Alquran hanya untuk mencemarkan kemurnian teks Alquran. Mereka menggunakan sumber-sumber yang tidak etis dan cenderung melakukan penipuan. Ada beberapa catatan yang dilakukan para orientalis dalam menggugat Alquran.

#### 1. Perlunya Pembuktian Penyimpangan Alquran

Dalam kajian akademik, segala sesuatu kebenaran perlu dilakukan uji terhadap kebenaran tersebut. Motivasi inilah yang mereka gunakan dalam menguji keabsahan dari nash Alquran. Mereka telah menggunakan seluruh kehidupan mereka dalam menyingkap perubahan teks Alquran yang, katanya, tidak mereka dapatkan sebagaimana mereka lakukan dalam kajian kitab injil dan para orientalis yang melakukan kajian tersebut antara lain Bergtrasser, Jeffery, Mingana, Pretzl, Tisdal dan banyak lainnya.<sup>20</sup> Menurut mereka “*cette masse enorme depasse ce don't on dispose pour n'import quel antique; elle afourni quelque 200.000 variantes. La plupart sont des variants insignifiantes.... déjà wescott et hort, en donnat ce chiffre, constataient que les sept huitieme du texte etaient assures.... Il y en a pourtant?*”<sup>21</sup>

Dalam hal ini para tokoh orientalis tersebut bahwa nash Alquran tidak mungkin tidak memiliki kekeliruan atau mungkin ada sisipan-sisipan yang mengganggu keotentikan Alquran. Sama seperti mereka merujuk kepada adanya ketidak beresan dari kitab injil.

#### 2. Kritikan Orientalis Terhadap kompilasi Alquran.

Ada hal yang meragukan menjadi pertanyaan bagi para orientalis terhadap kompilasi nash Alquran, mengapa jika Alquran sudah ditulis sejak zaman Muhammad

---

<sup>19</sup>Armas, *Metodologi Bible*, hlm. 72.

<sup>20</sup>Al-A'zami. M.M. *The History The Qur'anic Text From Revelation To Compilation, A Comparative Study With The Old and New Testaments*, hlm. 337.

<sup>21</sup>Al-A'zami, *The History*, hlm. 337 (Terjemahan kasarnya, perjanjian baru memiliki 200.000 perbedaan, tapi kebanyakan tidak penting (contohnya banyak jenis ejaan). Wescott dan Hort, ketika memberi angka ini, menyatakan bahwa tujuh perdelapan teks dapat dipastikan kedudukannya; namun terdapat banyak perbedaan yang cukup penting. Yang menarik adalah angka 200.000 itu dikurangi menjadi 150.000 dalam karya terjemahan bahasa Inggris A. Robert dan A. Feuillet *Introduction a la Injil*, tome 1).

saw., Umar ibn Khattab merasa khawatir dengan kematian para **حفاظ** pada peperangan **يمامه**. Umar ibn Khattab memberitahu Khalifah Abu Bakar Siddiq akan kemungkinan lenyapnya kitab suci Alquran akibat kematian mereka. Dan inilah dasar celah para orientalis melihat keotentikan dari naskah Alquran dikritisi. Ada beberapa pertimbangan yang mereka lihat,

- a. Mengapa bahan-bahan yang telah ditulis tidak disimpan dahulunya dibawah pemeliharaan Muhammad saw. sendiri? seperti yang tercatat dalam fakta sejarah bahwa **زيد بن ثابت** adalah sahabat yang paling banyak mendampingi Muhammad saw. dalam menerima wahyu. Mengapa Zaid ibn Tsabit tidak dapat memanfaatkannya dalam bentuk shuhuf? Dan ini pulalah yang dilihat para orientalis adanya kecenderungan pada saat pendiktean nash sejak awal penulisan dianggap palsu.
- b. Pada saat penyusunan nash Alquran dalam bentuk kompilasi terjadi debatebel. Khalifah Abu Bakar Siddiq saat itu menanggapi bahwa penyusunan nash Alquran dalam bentuk kompilasi tidak pernah dilakukan pada masa Muhammad saw.. Walaupun pada akhirnya Umar ibn Khattab mampu meyakinkan Khalifah bahwa jika hal tersebut pun dilakukan bukanlah merupakan suatu pelanggaran.
- c. Komisi yang dibentuk Khalifah Abu Bakar Siddiq yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit dan Umar ibn Khattab sebagai **صاحب الفكرة** dalam pengumpulan nash Alquran menurut analisis para orientalis pasti akan terjadi kelemahan. Dan para orientalis mentanfikkan realitas dimana persyaratan bagi para sahabat Rasul yang ingin mengajukan naskah Alquran banyak. Salah satunya sahabat tersebut harus di dukung oleh minimal dua orang saksi, serta meninjau karakteristik psikologi individu sahabat harus terjaga dalam segala bentuk kelemahan.

### 3. Perubahan Istilah Pada Pemakaian Ungkapan Asing

Gerbang selanjutnya serangan para orientalis terhadap keabsahan al-Qur'an adalah melalui perubahan besar-besaran dalam menggunakan peristilahan orang Barat. Dalam karyanya *Introduction to Islamic Law*, Schacht membagi fiqh al-islami kepada judul-judul berikut; **الفرد** (*person*), **المال** (*property*), **حبل من الناس** (*obligation in general*), **حبل** dari Allah (*obligation and contracts in particular*) dan lainnya. Susunan ini seperti ini sengaja

diperkenalkan hendak mengubah hukum Islam pada hukum Romawi yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan topik bahasan serta pembagiannya yang digunakan dalam sistem perundang-undangan Islam.<sup>22</sup>

Dari sini kita bisa melihat bahwa kecenderungan dari para orientalis terlalu memaksakan pemikiran mereka bahwa Islam itu adalah sama dan merupakan bagian tak terpisahkan dari keyakinan mereka. Meminjam istilah M.M. Al-A'zami, "Barangkali hanya seorang pendeta Yahudi yang dapat menjelaskan peristilahan Perjanjian Lama, namun hal ini akan sama nilainya seperti seorang pendeta emaksakan baju tradisi mereka pada seorang *sheikh*."<sup>23</sup> Mengapa mereka begitu bergairah mengubah istilah Islam, di mana tujuannya tak lain hendak memaksakan sesuatu yang di luar jangkauan bidang para ilmuwan Muslim, guna menunjukkan bahwa hukum mereka bersumber dari Yahudi dan Kristen.

#### 4. Tuduhan Orientalis Terhadap Penyesuaian

Perulangan tuduhan yang ditunjukkan kepada Islam hanya merupakan pemalsuan terhadap agama Yahudi dan Kristen, atau bagian dari sikap curang dalam memanfaatkan literatur Kitab Suci untuk kepentingan sendiri. Wansbrough, sebagai seorang penggagas tak tergoyahkan dalam pemikiran ini tetap ngotot, misalnya, ia menyatakan, "Doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad saw. dibangun di atas *prototype* kependetaan agama Yahudi".<sup>24</sup>

Ada beberapa tuduhan yang mereka lontarkan terhadap nash Alquran;

##### a. Tuduhan dan Penyesuaian Kata yang Merusakkan

Para orientalis melihat banyak kekeliruan di Alquran, salah satunya adalah kecerobohan Muhammad saw. tentang sejarah awal agama Yahudi –kecerobohan nama-nama dan perincian yang ia curi dari sumber-sumber Yahudi, dengan membuat daftar kesalahan ia menyebut:

---

<sup>22</sup>Al-A'zami, *The History*, hlm. 340.

<sup>23</sup>Al-A'zami, *The History*, hlm. 340.

<sup>24</sup>Al-A'zami, *The History*, hlm. 340-341.

“[Bahkan] orang Yahudi yang paling tolol sekalipun tidak akan pernah salah menyebut Haman (menteri Abasuerus) untuk menteri Fir’aun, ataupun menyebut Miriam saudara perempuan Musa dengan Maryam (Miriam) ibunya al-Masih.... [Dan] dalam kebedobannya tentang sesuatu di luar tanah Arab, ia menyebutkan suburnya negeri Mesir -di mana hujan hampir-hampir tidak pernah kelihatan dan tidak pernah hilang- karena hujan, dan bukan karena banjiriran yang disebabkan oleh sungai nil”.<sup>25</sup>

b. Sebuah Injil Palsu

Satu tuduhan lain dari mereka terdapat pada doktrin utama dalam agama Kristen, yaitu mengenai Dosa Warisan dan Penembusannya. Di dalam al-Qur’an di sebut:

فتلقى ادم من ربه كلمات فتاب عليه

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya”.<sup>26</sup>

Adanya perbedaan prinsip ini –dari sekian banyak perbedaan doktrin atau pengistilahan yang prinsip- mereka lihat sangat tidak relevan dengan apa yang mereka miliki dalam injil.

5. Sengaja Ingin Merubah al-Qur’an

Motivasi yang paling besar yang dilakukan oleh para orientalis terhadap Alquran ialah melakukan perubahan terhadap Alquran itu sendiri. Ada beberapa catatan yang dipetik oleh M.M. Al-A’zami tokoh-tokoh yang punya motivasi besar ingin merubah Alquran.

a. Upaya Flugel Mengubah al-Qur’an

Pada tahun 1847 Flugel mencetak sejenis indeks Alquran. Ia juga menguras tenaga ingin mengubah teks-teks Alquran yang berbahasa عرب dan pada akhirnya menghasilkan suatu karya yang tidak dapat diterima oleh pembaca Alquran di mana pun. Bahkan Jeffery (yang dikenal tidak begitu bersahabat dengan tradisi keislaman) malah bersikap sisimi dengan menyebut,

---

<sup>25</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 341.

<sup>26</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 342.

*“Edisi Flugel yang penggunaannya begitu meluas dan berulang kali dicetak, tak ubahnya sebuah tradisi teks ketimuran yang murni mau pun teks dari berbagai sumber yang ia cetak, serta tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan”.*<sup>27</sup>

b. Upaya Blachere Merusak al-Qur’an

Ketika menerjemahkan makna Alquran ke dalam bahasa Prancis, Regis Blachere mengubah urutan-urutan surat sekaligus memasukkan dua ayat fiktif ke dalam batang tubuh teks. Dia berpijak pada cerita palsu di mana, katanya, setan yang memberi wahyu kepada Muhammad saw. yang tampaknya tidak dapat membedakan antara kalam Allah dan ucapan mantra-mantra orang kafir seperti tercatat dalam cerita itu. Tak satu pun jaringan transmisi bacaan maupun 250.000 manuskrip Alquran yang masih ada memasukkan dua ayat itu di mana secara keseluruhan berseberangan dengan setiap naskah yang terdahulu dan berikutnya, pada dasarnya, bertentangan dengan inti Alquran yang sesungguhnya.<sup>28</sup>

Dan banyak lagi tokoh-tokoh lainnya seperti Prof. Rev. Mingana yang dikenal dengan kepakarannya dalam bahasa Arab, ataupun Dr. Gerd-R. Joseph Puin. Yang pada intinya kesemuanya bernafsu untuk membuktikan bahwa Alquran itu adalah adopsi dari kitab mereka, dan bahkan menyarankan bahwa al-Qur’an sudah sangat pantas untuk di revisi.

### **Kritik Analisis terhadap Kajian Orientalis**

Dalam aktivitasnya, para orientalis (ilmuwan) Barat adalah orang-orang yang memiliki kengototan tinggi dimana mereka berusaha meyakinkan umat Islam bahwa mereka adalah pelayan terhadap kaum Muslim dengan cara menyajikan kajian murni, tidak setengah-setengah, dan berlaku jujur. Implikasinya adalah, seorang ilmuwan Muslim yang, katanya, dikelabui oleh keimanan tidak dapat memahami mana yang salah dan yang benar ketika menganalisis keyakinan mereka. Dan hal ini diungkapkan oleh Dr. Wadad al-Qadi pada saat pada saat menyampaikan makalah di Kairo, dimana ia

---

<sup>27</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 344.

<sup>28</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 344-345.

mengatakan bahwa ilmuwan Muslim mesti mengakui “otoritas” peneliti Barat tentang Islam<sup>29</sup>.

Jikalau pendapat di atas dianggap benar, maka layak pulalah kita pantas pulalah untuk meneliti secara kritis orientalisme itu sendiri. Agar kita benar-benar mampu mengukur kajian Barat terhadap Alquran sebagaimana mestinya.

#### 1. Kritik terhadap penggunaan Analogi Yahudi

M.M. Al-A’zami memuat bahwa para orientalis selalu menggunakan sejarah Yahudi dan Kitab sucinya dalam pendekatan kajian keabsahan Alquran, akan tetapi pada prinsipnya para ilmuwan (orientalis) Yahudi sendiri tidak pernah diperbolehkan untuk melakukan kritik terhadap Yahudi itu sendiri (anti-semit). Dalam sebuah kasus, seorang wartawan Israel Avi Katzman, mencoba mengungkapkan keantiannya terhadap agama Yahudi sebagai “Agama yang Mengerikan”, kemudian seluruh masalah-masalah agama Yahudi bisa diselesaikan jika masuknya orang-orang Yahudi dalam agama Kristen secara massal, dan juga pernyataan bahwa agama Yahudi adalah agama yang rasialis.<sup>30</sup> akibat perilaku berbeda yang diungkapkan Katzman, dia dipecat dari pekerjaannya.

#### 2. Kritik terhadap Joseph Schacht.

Dalam karyanya *Origins of Muhammadan Jurisprudence* schacht menulis,

*“saya benar-benar berbutang budi terhadap guru-guru studi Islam generasi masa lalu. Nama Snouck Hurgronje memang jarang muncul dalam ini; namun demikian jika sekarang dapat memahami tentang hukum Islam, hal itu berkat jasanya”<sup>31</sup>*

Pada tingkat objektifitas, Schacht tidak melihat latar belakang dari Snouck Hurgronje itu sendiri. Ia adalah orientalis penggagas agenda penipuan terhadap komunitas Muslim Indonesia untuk menerima sistem eksploitasi pemerintahan jajahan Belanda.

#### 3. Kritik terhadap Edward Said

Di dalam bukunya yang padat serta mencerahkan, *Covering Islami*, Edward menyingkap sensasi politik dan media yang disajikan terhadap komunitas Barat tentang

---

<sup>29</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 357.

<sup>30</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 359.

<sup>31</sup>Al-A’zami, *The History*, hlm. 363.



Islam yang direkayasa. Dikemas sebagai ancaman dekat terhadap kebudayaan Barat, Islam telah meraih satu-satunya reputasi yang mengancam, di mana tidak ada agama atau kelompok budaya lain yang dapat menghadapinya. Tendensi yang kental terhadap Islam yang paling keras pun Edward ungkapkan “Islam adalah diduga sebagai agama jahat orang-orang Murtad, zindik, dan kegelapan. Tampaknya tidak jadi masalah bahwa orang-orang Islam menganggap Muhammad Saw sebagai Nabi dan bukan Tuhan; namun apa yang menjadi masalah bagi orang-orang kristen adalah Muhammad itu Nabi palsu, penabur fitnah... dan sebagai agen setan.<sup>32</sup>

Bagaimanalah kiranya dapat dihargai pemikiran-pemikiran para orientalis tersebut dalam melakukan kajian-kajian pengembangan dalam studi Alquran jikalau motivasi awalnya sudah tidak memungkinkan. Dari tingkat keobjektifan sebagai pra syarat dari sebuah kajian saja sudah bisa ditanfikkan. Kemudian referensi analoginya pun menggunakan referensi yang keabsahannya diragukan. Mereka menggunakan analogi Yahudi, dimana tingkat kebenarannya masih diperdebatkan di internal mereka. Begitupun antara perjanjian lama dan baru, objektifitasnya sebagai nash kitab suci berserakan. tentu sangat tidak mungkin jika hal ini bisa dijadikan sebagai referensi.

## **Penutup**

Banyak hal yang perlu kita cermati dalam menganalisa ragam kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan Barat (orientalis) dan Ilmuwan Islam sendiri. Memang benarlah adanya bahwa dalam penentuan sebuah fakta (Alquran) itu benar, perlulah kiranya keberanian untuk menelusurinya. Sikap-sikap anti terhadap keengganan etis dalam pengkajian fakta terhadap kebenaran Alquran perlu kita tinjau ulang. Akan tetapi kita jangan pula terlalu mengingkari sisi objektifitas dari sebuah kebenaran itu sendiri.

Dalam kajian penulis terhadap kajian kritis para orientalisme Barat ataupun ilmuwan Muslim yang diwakili oleh Nasr Hamid Abu Zayd, ataupun Mohammad Arkoun banyak hal ketidak objektifan yang berlaku. Satu hal yang harus dipahami bersama bahwa, berbicara tentang sebuah keyakinan, haruslah dimunculkan yang

---

<sup>32</sup>Al-A'zami, *The History*, hlm. 368.

namanya respekasi. Respektasi para orientalis dalam melaksanakan kajian kritisnya sama sekali kurang objektif. Dimana salah satu contoh, bahwa Alquran jelas mengakui bahwa Yahudi ataupun Kristen (Nasrani) termaktub di dalamnya. Yesus (Isa Al-Masih) adalah orang yang suci pun termaktub di dalamnya. Akan tetapi pengakuan terhadap Muhammad saw. sebagai Rasul walaupun tidak diakui oleh para kritikus orientalis, jangan pula dinegasikan keberadaannya.

Kemudian dalam menyelami sejarah otentitas kompilasi nash Alquran , para ilmuwan Barat pun terlalu jauh bertameng dibalik kecurigaan terhadap keabsahannya. Referensi keraguan mereka pun dimulai dari kajian kritis terhadap injil, sebagaimana yang diungkap di atas bahwa masih terdapat keganjilan yang mendalam pada nash-nash kitab suci mereka. Sehingga hal tersebut dijadikan perbandingan bahwa sangat memungkinkan juga Alquran pun terdapat kekeliruan di dalamnya.

Yang paling mendasar adalah, keresahan mereka atas kepatuhan umat Islam akan kebenaran nash Alquran saat ini, ini salah satu motivasi subjektif mereka. Sehingga dengan keberanian mereka yang tak memiliki landasan kajian tentang Alquran itu sendiri, mencoba melakukan perubahan baik pada susunan surat ataupun melakukan penambahan pada ayat seperti yang dilakukan oleh flugel. Dan akhirnya mudah-mudahan kita semua termasuk kepada person yang terhindar dari segala bentuk ketidak objektifan. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-A'zami, M.M. *The History The Qur'anic text From Revelation To Compilation; A comparative Study with the Old and New Testaments*. Terj. Oleh Sohirin Solihin, dkk. Gema Insani Press. 2005.
- Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an : Kajian Kritis*. Gema Insani Press. 2005.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Gema Insani Press. 2005.
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutika dan Infiltrasi Kristen*. Makalah. Majalah Islamia. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Problem Teks Bibel dan Hermeneutika*. Makalah. Majalah Islamia. 2004.
- Majalah Islamia. *Studi Kritis Pemikiran : Arthur Jeffery, Arkoun, Nasr Hamid dan Abid al-Jabiri*. Edisi Juni-Agustus 2004.
- \_\_\_\_\_. *Kritik atas Framework Studi Islam Orientalis*. Edisi desember 2005
- \_\_\_\_\_. *Kerancuan Orientalis dalam Kajian Islam*. Edisi I 2006.
- Shariati, Ali. *Ideologi Barat dalam Pemikiran Islam*. Terj. Mizan Press. 1980.
- Solihu, Husain, A.K. *Hermeneutika al-Qur'an Menurut Muhammad Arkoun: Sebuah Kritik*. Makalah. Majalah Islami. 2004.